

Analisis Bibliometrik : Zakat Dan Pengentasan Kemiskinan

Azam Asykarulloh^{1*}, Meisyaroh Catur Wulandari², Nayu Venda Gracia³, Hasan Sulthoni⁴

¹ Universitas Tidar

² Universitas Jember

³ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung

*azam@untidar.ac.id

Received: 2025-August-16

Rev. Req: 2025-October-10

Accepted: 2025-November-11

ABSTRACT: Purpose: This study aims to explore the role of Zakat in poverty alleviation with a bibliometric approach. **Study design:** This approach uses bibliometric analysis. The mapping of the research network uses VOSviewer and RStudio software. The analysis was used based on the Scopus database from 1991 to 2024 by identifying topics, keywords, countries to find out the productivity trends of the publication of zakat and poverty studies. **Findings:** The findings of the study show that zakat has grown, but there is still a research gap in the area of zakat distribution and its implementation in the socio-economic context. The results of this bibliometric analysis show 239 documents related to zakat and poverty, and result in increased collaboration between authors and institutions about zakat, strengthening academic influence and encouraging the effectiveness of zakat to achieve poverty alleviation goals. Countries that produce articles related to the research theme are countries with a large Muslim population such as Malaysia and Indonesia. **Research implications :** This research is expected to be a reference for future studies, related to the shortcomings of many existing research on zakat and poverty, including opportunities for constructive studies that can support insights into the implementation of the real sector in the world of zakat.

ABSTRAK: Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran zakat dalam pengentasan kemiskinan dengan pendekatan bibliometrik. Desain: Pendekatan ini menggunakan bibliometrik analisis. Pemetaan jaringan penelitian menggunakan perangkat lunak VOSviewer dan RStudio. Database Scopus diambil dari tahun 1991 hingga 2024 dengan mengidentifikasi topik, kata kunci, negara untuk mengetahui tren produktivitas publikasi kajian zakat dan kemiskinan. Temuan: Temuan penelitian menunjukkan bahwa zakat telah berkembang, namun masih terdapat kesenjangan penelitian pada area distribusi zakat serta implementasinya dalam konteks sosial ekonomi. Hasil dari analisis bibliometrik ini memperlihatkan 239 dokumen terkait zakat dan kemiskinan, serta menghasilkan kolaborasi antar penulis dan lembaga tentang zakat semakin meningkat, memperkuat pengaruh akademik dan mendorong efektivitas zakat untuk mencapai tujuan pengentasan kemiskinan. Negara yang menghasilkan artikel terkait tema penelitian yakni negara dengan jumlah penduduk muslim yang banyak seperti Malaysia dan Indonesia. Implikasi penelitian : Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian di masa mendatang, terkait kekurangan dari sekian penelitian yang ada tentang zakat dan kemiskinan, termasuk peluang kajian konstruktif yang dapat mendukung wawasan dan implementasi sektor riil di dunia zakat.



Keywords: *Bibliometrics, Poverty Alleviation, R Studio Analysis, Socioeconomics, Zakat.*

I. PENDAHULUAN

Pengentasan kemiskinan merupakan isu yang mendapat perhatian serius karena kemiskinan merupakan masalah multidimensi [1]. Dalam konteks global, kemiskinan mencakup kekurangan yang dialami oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kurangnya pendidikan, kesehatan yang buruk, lingkungan yang terdegradasi, dan standar hidup yang rendah. Penyebab kemiskinan luas, saling berhubungan, dan sebagian besar sistemik [2].

SDGs yang ditetapkan oleh Majelis Umum PBB mencakup 17 tujuan yang ditargetkan selesai tahun 2030. Salah satu tujuan SDGs pada poin 1, terkait zero poverty. Ini berarti bahwa pada tahun 2030 semua kemiskinan harus dihilangkan dalam segala bentuknya di seluruh dunia. Diperlukan upaya untuk memberantas kemiskinan ekstrem dan memberdayakan mereka yang hidup dalam kondisi rentan [3].

Upaya global untuk memberantas kemiskinan ekstrem sempat menghadapi tantangan pada 2020-2022. Pandemi Covid-19 menyebabkan kemiskinan ekstrem meningkat pada tahun 2020. Seiring meredanya krisis, tingkat kemiskinan ekstrem mulai menurun di sebagian besar negara pada tahun 2022, kecuali di negara-negara berpenghasilan rendah di mana pemulihannya lebih lambat. Dengan polikrisis yang sedang berlangsung, mengakhiri kemiskinan pada tahun 2030 tampaknya semakin sulit dipahami, terutama di daerah yang tidak memiliki kapasitas fiskal untuk mengatasi tekanan ekonomi [4].

Menurut World Bank [5] Jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem menurun dari sekitar 739,5 juta pada 2015 menjadi 656,4 juta pada 2019. Namun, pandemi Covid-19 mendorong angka ini kembali menjadi 713,8 juta pada tahun 2020. Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang miskin dan membutuhkan tetap menjadi masalah global yang mendesak. Kelompok-kelompok ini dikategorikan sebagai mereka yang berhak zakat. Dalam Islam, zakat adalah kewajiban mendasar, yang dirancang untuk mendistribusikan kembali kekayaan dan mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi [6].

Dengan latar belakang ini, pengentasan kemiskinan melalui SDGs menjadi semakin relevan dan mendesak, membutuhkan komitmen yang lebih besar dari seluruh pemangku kepentingan agar dampak kemiskinan dapat diminimalisir secara global. Visi bersama ini membutuhkan kerja sama yang erat dari semua pemangku kepentingan: pemerintah, bisnis, LSM, universitas, dan masyarakat [7].

Dalam Islam, zakat dikenal sebagai instrumen ekonomi yang berperan penting dalam mempromosikan kesejahteraan sosial, termasuk pengentasan kemiskinan [8]. Perintah zakat berfungsi sebagai sumber bantuan yang berkelanjutan bagi masyarakat rentan dan membantu mereka mendapatkan kebutuhan dasar. Zakat memiliki makna yang mendalam dalam membangun solidaritas sosial dalam komunitas Muslim dan menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara anggota masyarakat [2]. Zakat juga dapat memberikan dampak ekonomi yang besar, jika ditegakkan kembali dengan baik [9].

Zakat memainkan peran penting dan signifikan. Peran zakat dalam distribusi pendapatan dan kekayaan, dan berdampak nyata pada perilaku konsumsi. Dengan mendistribusikan

dana zakat secara merata kepada mustahik, zakat berpotensi mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Pelaksanaan zakat oleh negara akan mendukung terbentuknya situasi ekonomi "tumbuh dengan kesetaraan" dengan peningkatan produktivitas disertai dengan pemerataan pendapatan dan peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat [10].

Peran zakat dalam pengentasan kemiskinan telah mendapat banyak perhatian di berbagai negara mayoritas Muslim. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Bahrain, Bangladesh dan Arab Saudi memiliki lembaga zakat nasional yang mengelola dana zakat secara sistematis [11]. Beberapa negara, seperti Arab Saudi, Bangladesh, dan Bahrain, mengelola dan mengatur dana zakat sepenuhnya oleh pemerintah. Sementara itu, di Indonesia dan Malaysia, pemerintah terbuka untuk pengelolaan dana zakat sektor swasta [12].

Dalam memahami sejauh mana zakat berperan dalam pengentasan kemiskinan, analisis bibliometrik menjadi alat yang sangat berguna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan perkembangan literatur, mengidentifikasi tren utama penelitian, serta menelusuri kontribusi para penulis dan lembaga yang berperan dalam bidang ini. Beberapa studi terkini telah memetakan penelitian tentang zakat dan pengentasan kemiskinan [12], serta menelusuri arah penelitian keuangan sosial syariah yang menunjukkan bahwa perhatian terhadap zakat sebagai instrumen kesejahteraan sosial terus meningkat [13]. Melalui analisis bibliometrik, arah dan pola penelitian di bidang zakat dapat dipahami secara lebih komprehensif, sehingga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan zakat di berbagai negara.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang tren penelitian terkait zakat dan pengentasan kemiskinan melalui pendekatan analisis bibliometrik. Selain memetakan literatur saat ini, analisis bibliometrik memberikan wawasan berharga tentang arah penelitian di masa depan. Dengan memahami tren yang muncul, para peneliti dapat melihat bidang studi potensial yang belum dieksplorasi secara memadai, serta mengidentifikasi masalah yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Dalam konteks zakat dan pengentasan kemiskinan, analisis ini dapat membantu menciptakan landasan penelitian yang lebih terfokus dan bermanfaat bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan praktisi di lapangan.

Melalui berbagai narasi di atas, penulis menyimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Q : "Bagaimana tren publikasi ilmiah terkait zakat dan pengentasan kemiskinan dari tahun 1991 hingga 2024?"

Zakat merupakan kewajiban yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam surat At-Taubah [9]:60 sebagai sarana untuk membersihkan harta sekaligus menegakkan keadilan sosial, serta diperkuat dalam surat Al-Baqarah [2]:110 dan An-Nur [24]:56 yang memerintahkan kaum Muslimin untuk menunaikan zakat dan melaksanakan salat sebagai wujud kepatuhan kepada Allah, yang sekaligus menjadi dasar hukum utama dalam pendistribusian zakat.

Dalam konteks maqāṣid al-syarī'ah, ulama seperti al-Shāṭibī menegaskan bahwa zakat bertujuan menjaga lima kebutuhan dasar manusia (al-ḍarūriyyāt al-khams), terutama ḥifẓ al-māl (menjaga harta) dan ḥifẓ al-nafs (menjaga jiwa) [14]. Ulama klasik seperti Imam al-

Shafi'i dan al-Nasai menekankan pentingnya memberdayakan mustahik melalui modal bisnis dan alat produksi, sementara Imam Syamsuddin al-Ramli menyoroti jaminan mata pencaharian bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan khusus [15].

Sementara itu, pendekatan fiqh kontemporer terhadap zakat produktif menekankan pentingnya dimensi pemberdayaan ekonomi tanpa meninggalkan prinsip syariah. Penyaluran zakat dapat berbentuk bantuan modal produktif asalkan ditujukan kepada asnaf yang berhak dan tidak melanggar prinsip keadilan serta kepemilikan syar'i [15]. Zakat produktif memiliki legitimasi fiqh karena sejalan dengan maqāṣid al-syarī'ah dalam menciptakan kemandirian mustahik dan mengurangi ketimpangan sosial [16]. Dengan demikian, penelitian tentang zakat produktif sebaiknya tidak hanya dianalisis dari sisi ekonomi empiris, tetapi juga melalui pendekatan hukum Islam yang menekankan keseimbangan antara tujuan ta'abbudi (kepatuhan ibadah) dan ta'āwuni [17].

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam mengkaji efektivitas zakat dalam menurunkan angka kemiskinan. Mohd Ali et al., [18] menemukan bahwa pembagian zakat di Malaysia mengurangi kejadian kemiskinan, mengurangi tingkat kemiskinan, dan mengurangi tingkat keparahan kemiskinan. Widiastuti et al., [19] menegaskan bahwa di negara-negara OKI tingkat zakat memiliki hubungan negatif dan signifikan secara konsisten dengan tingkat kemiskinan.

Pola pembagian zakat juga menjadi fokus penelitian. Arif [20] Meninjau sistem dan berbagai isu penegakan zakat yang gagal. Selain itu, alokasi zakat yang tepat sasaran dapat membantu kelompok yang benar-benar membutuhkannya. Al-Bawwab [21] menekankan bahwa zakat adalah pendekatan keuangan sosial yang tidak hanya memprivatisasi sedekah, tetapi juga merupakan upaya sadar untuk memastikan bahwa dana tersebut diberikan kepada kelompok yang sah.

Studi lain juga telah mengeksplorasi dampak langsung zakat terhadap penerima manfaat. Hoque [21] Mengeksplorasi bahwa zakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi penerima zakat sebagai uang awal (investasi) menjadi dasar pengembangan usaha kecil. Sumai [21] menemukan bahwa rumah tangga miskin menggunakan zakat sebagai modal produksi, dan pada gilirannya berdampak pada pengentasan kemiskinan dan ketahanan pangan. Dengan demikian, penelitian yang ada semakin menegaskan zakat sebagai instrumen strategis untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan membantu upaya pengentasan kemiskinan.

Telah banyak penelitian yang telah dilakukan pada peran zakat dalam mengatasi kemiskinan, namun hal tersebut masih memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Supriani et al., [22], penelitian sebagian besar tetap berfokus pada konteks nasional tertentu seperti Indonesia, Malaysia, Bangladesh, dan negara-negara Teluk. Mira [23], Melalui tinjauan literatur sistematis, menekankan bahwa sebagian besar kajian zakat terus menyoroti aspek normatif sekaligus memberikan analisis empiris yang minim. Temuan serupa disajikan oleh Handoko [23], melalui studi bibliometrik yang menunjukkan bahwa penelitian zakat tetap terfragmentasi dan cenderung parsial, sehingga gagal memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi zakat terhadap pengentasan kemiskinan global.

Selain itu, penelitian sebelumnya belum secara sistematis memetakan perkembangan kajian zakat dari waktu ke waktu, termasuk struktur intelektualnya, jaringan kolaborasi antar sarjana dan lembaga, serta tema penelitian yang muncul [24]. Literatur terbaru juga menyoroti potensi teknologi digital—termasuk blockchain dan kecerdasan buatan—dalam tata kelola zakat, namun implementasinya masih jarang dibahas dalam konteks akademik dan praktis [25].

Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk analisis bibliometrik yang dapat memberikan pemetaan penelitian zakat dan kemiskinan yang lebih komprehensif, mengidentifikasi area terlindungi, dan menawarkan arah penelitian di masa depan. Upaya tersebut sangat penting untuk memposisikan zakat tidak hanya sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai instrumen berbasis bukti dan berkelanjutan untuk mendukung pembangunan sosial-ekonomi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dianalisis menggunakan desain penelitian perpustakaan, memanfaatkan metadata penelitian yang terdokumentasi sesuai dengan tema yang dicari selama periode waktu tertentu [26]. Data yang digunakan melalui database Scopus untuk menganalisis tujuan penelitian. Kami memilih sumber data Scopus untuk mencari referensi karena memiliki keunggulan sebagai mesin pencari yang kredibel, lebih canggih dengan menampilkan sumber yang kredibel. Standar artikel Scopus saat ini merupakan salah satu database terbesar dengan 25.000 jurnal akademik termasuk di bidang Islam, zakat, dan pengentasan kemiskinan. Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan melalui Microsoft Excel, VOSviewer dan RStudio yang digunakan untuk analisis bibliometrik dengan menampilkan visualisasi tren artikel, jurnal, kata kunci, penulis, dan menganalisis kepenulisan berdasarkan negara, organisasi, dan individu [27].



Gambar 1. PRISMA untuk Analisis Bibliometrik

Data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan dalam sumber Scopus. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dalam bentuk catatan, bab buku, artikel, jurnal, makalah konferensi, ulasan, dll. yang topiknya relevan dengan kata kunci dan pembahasan tentang "zakat" dan "pengentasan kemiskinan". Basis data yang dikumpulkan dari tahun 1991 hingga 2024 adalah 245 dokumen. Kerangka analisis yang digunakan sesuai dengan prinsip diagram alir Prisma pada Gambar 1.

Peneliti mendefinisikan pertanyaan penelitian (RQ) untuk melakukan analisis data. Analisis pertama mencakup pemetaan publikasi umum berdasarkan tahun, sumber, judul dokumen, dan judul sumber. Analisis kedua menyangkut bidang topik, mata pelajaran, dan kata kunci. Analisis ketiga menyajikan visualisasi jaringan penulis dan negara mereka. Analisis keempat menyoroti jumlah dokumen dengan kutipan terbanyak.

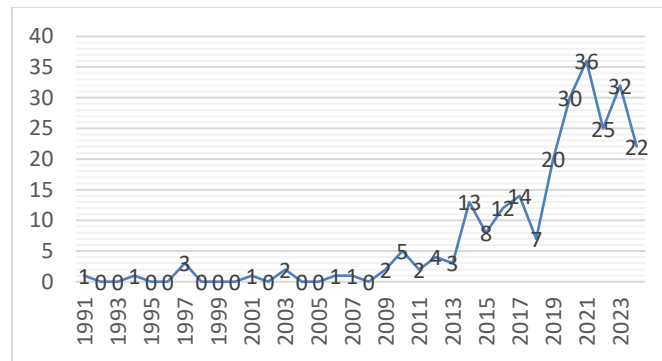
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi Umum dan Publikasi

Bagian ini akan mengidentifikasi tren publikasi literatur terkait peran zakat dan pengentasan kemiskinan dan sumber publikasi yang paling banyak. Gambar 2 menunjukkan statistik publikasi dari tahun 1991-2024. Tren publikasi terkait topik ini adalah pada tahun 2019 dengan 36 dokumen, pada tahun 2023 ada 32. Pada tahun 2023, jumlah artikel ilmiah terbesar adalah 19 dokumen, membahas peran zakat dalam mengurangi kemiskinan di komunitas muslim dengan studi kasus di Bangladesh, Malaysia, dan Indonesia [28], [29], [30], [31].

Selama ini, banyak pembahasan tentang zakat yang terkait dengan SDGs untuk memenuhi poin 1, yaitu mengenai kemiskinan [26], [32] Potensi dana zakat dapat mendukung upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan [33], [34], [35], [36]. Eksplorasi zakat juga berperan di masa pandemi Covid-19, lembaga zakat dan wakaf operasional dapat mengurangi kemiskinan ekstrem dengan mengelola dana sosial berupa keuangan syariah [24] [37].

Tabel 1 menunjukkan informasi umum terkait sumber dokumen terbanyak dari artikel ilmiah sebanyak 152 dokumen (62,7%), bab buku sebanyak 44 dokumen (18,4%), makalah konferensi 23 dokumen (9,6), ulasan 13 dokumen (5,4), buku 6 dokumen (2,5%), dan ulasan konferensi 1 dokumen (0,4). Total dokumen yang digunakan sebanyak 239 terkait zakat dengan 586 kata kunci.



Gambar 2. Dokumen berdasarkan tahun

Penulis yang tertarik menulis penelitian terkait tema zakat sebanyak 587 penulis. Kolaborasi dalam penulisan menunjukkan bahwa penulis telah melakukan kolaborasi yang intens seperti yang ditunjukkan oleh kepenulisan bersama internasional sebesar 21,76%. Negara dengan produksi publikasi terbanyak adalah Indonesia dengan 152 frekuensi, Malaysia dengan 142, Pakistan 29, Nigeria 19, Bangladesh 16, Amerika Serikat 14, dan Inggris 11. Bahkan Arab Saudi memiliki produksi publikasi tentang zakat dan kemiskinan dengan frekuensi 10.

Tabel 1. Informasi Utama Tentang Data

Deskripsi	Hasil
Informasi Utama tentang Data	
Rentang waktu	1991:2024
Sumber (jurnal, buku, dll)	157
Dokumen	239
Tingkat Pertumbuhan Tahunan %	9.66
Usia Rata-Rata Dokumen	5.34
Kutipan Rata-Rata per Dokumen	6.59
Konten Dokumen	
Kata Kunci Plus (ID)	279
Kata Kunci Penulis (DE)	586
Penulis	
Penulis	587
Penulis Dokumen Penulis Tunggal	54
Kolaborasi Penulis	
Dokumen Penulis Tunggal	57
Rekan Penulis per Dokumen	2.78
Penulisan bersama internasional %	21.76
Jenis Dokumen	
Artikel	152
Buku	6
Bab Buku	44
Makalah Konferensi	23
Tinjauan Konferensi	1
Resensi	13

Tabel 2 menyajikan informasi berdasarkan judul sumber teratas yang terkait dengan publikasi yang berkaitan dengan zakat. Jurnal Internasional Keuangan dan Manajemen Islam Dan Timur Tengah menyumbangkan 9 dokumen. Urutan jumlah dokumen dari sumber Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Islam juga menyumbang 9 dokumen. Jurnal lain tidak fokus pada ruang lingkup ekonomi Islam saja. Sekilas tentang 10 publikasi sumber teratas yang membahas zakat dan kemiskinan yang membuat zakat memiliki peran dalam perekonomian. Pemerataan kekayaan melalui zakat dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, serta mendorong kondisi sosial yang lebih berkeadilan.

Area Topik

Menjawab RQ kedua terkait bidang topik zakat, kami membagi pemaparan menjadi 2 hal, yaitu bidang subjek dan kata kunci penulis. Bidang pelajaran sangat beragam, tidak hanya berfokus pada ekonomi dan ekonomi Islam (tabel 3). Apalagi, dalam dokumen dengan mata pelajaran ilmu sosial sebanyak 106, mata pelajaran ekonomi, ekonometrika, dan keuangan sebanyak 98, mata pelajaran bisnis, manajemen, dan akuntansi sebanyak 93. Selain itu, bidang studi meliputi bisnis dan manajemen, akuntansi, ekonomi, dan multidisiplin [38], [39], [40].

Tabel 2. Publikasi sumber

Surat	Angka
Jurnal Internasional Keuangan dan Manajemen Islam dan Timur Tengah	9
Jurnal Akuntansi Islam dan Penelitian Bisnis	9
Konferensi Iop Serires : Ilmu Bumi dan Lingkungan	6
Kekayaan Islam dan SDGS: Strategi Global untuk Dampak Sosial-Ekonomi	5
Tinjauan Pembangunan Pakistan	5
Humanomik	4
Fintech Islami: Wawasan dan Solusi	4
Catatan Kuliah Dalam Jaringan dan Sistem	4
Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial	3

Sumber: Output R Studio, data diolah penulis (2025)

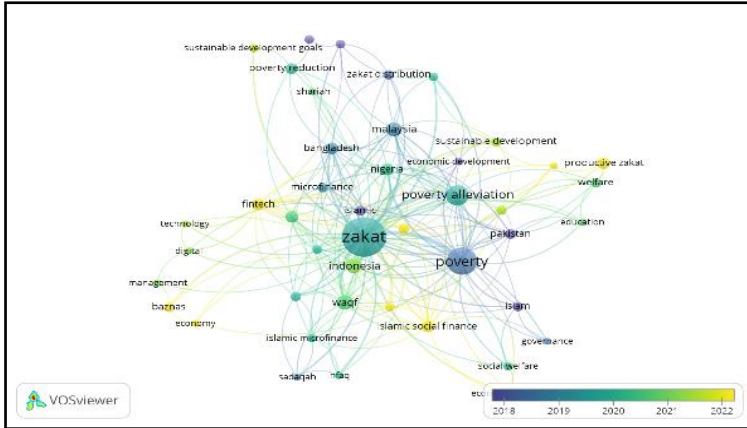
Tabel 3. Subjek Area

Area Subjek	Surat
Ilmu Sosial	106
Ekonomi, Ekonomi dan Keuangan	98
Bisnis, Manajemen dan Akuntansi	93
Seni dan Humaniora	58

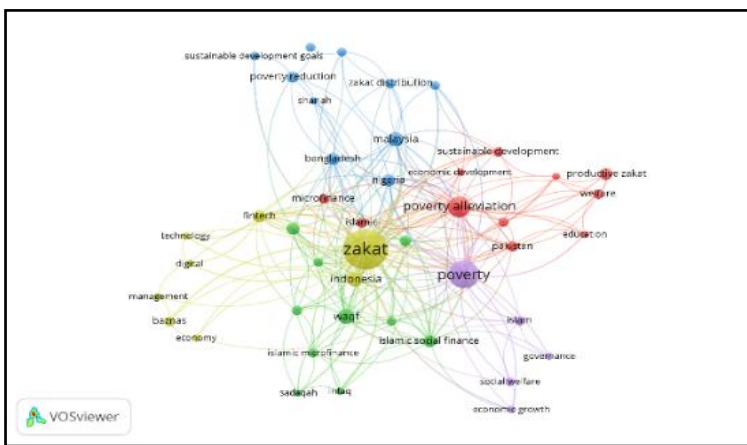
Sumber: Output R Studio, data diolah penulis (2025)

Gambar 3 menunjukkan visualisasi jaringan yang terbentuk dari kata kunci penulis, peneliti membuat pengaturan untuk muncul dari 3 kejadian. Dengan menggunakan VOSViewer, peneliti memvisualisasikan jaringan bibliometrik, melalui warna, lingkaran, teks, dan garis penghubung untuk menunjukkan keterhubungan [27], [41].





Gambar 3. Visualisasi Jaringan Kata Kunci Penulis Berdasarkan Waktu



Gambar 4. Visualisasi Jaringan Kata Kunci Penulis

Berdasarkan peta jaringan, diketahui bahwa kata kunci zakat merupakan kata kunci yang sering dikaitkan dengan kemiskinan, pengentasan kemiskinan, dan negara-negara yang sering membahas zakat, yaitu Indonesia, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, Malaysia. Sebaran penelitian berdasarkan tahun diketahui bahwa sejak tahun 2018, zakat menjadi topik utama, dan yang terbaru hubungan antara zakat dan fintech atau teknologi keuangan, ekonomi, kesejahteraan sosial, keuangan sosial, tujuan pembangunan berkelanjutan, zakat produktif, pemberdayaan, covid-19, dan baznas.

Visualisasi yang terbentuk menjelaskan 44 item dalam 5 klaster. Pemetaan dari klaster 1 terdiri dari 11 butir yang membahas pembangunan ekonomi, pendidikan, pemberdayaan, syariah, keuangan mikro, Pakistan, pengentasan kemiskinan, zakat produktif, SDGs, pembangunan berkelanjutan, kesejahteraan; klaster 2 berisi 10 butir yang membahas analisis bibliometrik, Covid-19, inklusi keuangan, infaq, ekonomi syariah, keuangan syariah, keuangan mikro syariah, keuangan sosial syariah, sedekah, wakaf. Klaster 3 berisi 10 butir tentang asnaf, Bangladesh, Malaysia, Nigeria, penanggulangan kemiskinan, syariah, tujuan pembangunan berkelanjutan, penyaluran zakat, lembaga zakat, pengelolaan zakat.

Klaster 4 meliputi Baznas, digital, ekonomi, fintech, Indonesia, manajemen, teknologi, zakat. Klaster 5 berisi 5 butir yang meliputi pertumbuhan ekonomi, tata kelola, Islam, kemiskinan, kesejahteraan sosial. Frekuensi kata-kata yang sering disebutkan kami

angkat dari hasil RStudio. Tabel 4 menunjukkan kemiskinan disebutkan 14 kali, negara-negara seperti Indonesia, Pakistan 9 kali, Asia 4 kali. Zakat disebutkan 9 kali, pengentasan kemiskinan 8 kali. Masih sering disebutkan kata-kata seperti pembangunan berkelanjutan, negara berkembang, ekonomi, dan tata kelola.

Tabel 4. Kata-kata yang paling sering

Kata	Kejadian	Kata	Kejadian
Kemiskinan	14	Pembangunan Berkelanjutan	6
Indonesia	9	Negara Berkembang	5
Pakistan	9	Asia	4
Zakat	9	Ekonomi	4
Pengentasan Kemiskinan	8	Pemerintah	4

Sumber: Output R Studio, data diolah penulis (2025)

Dari hasil analisis kata kunci dan mata pelajaran, dapat dilihat bahwa zakat merupakan topik yang menembus berbagai disiplin ilmu, mulai dari ekonomi, keuangan, hingga ilmu sosial dan humaniora. Hal ini menunjukkan perluasan perspektif: zakat dipahami tidak hanya sebagai instrumen fiskal syariah, tetapi juga sebagai praktik sosial yang erat kaitannya dengan pendidikan, pemberdayaan, dan pembangunan manusia. Sebagai interpretasi modern yang menganjurkan "zakat produktif", dengan tujuan memperbaiki kondisi penerima agar lebih berdaya [42].

Peta jaringan kata kunci menekankan diversifikasi tema, seperti *zakat produktif*, *fintech zakat*, dan integrasi zakat dengan SDGs. Diversifikasi ini menggambarkan bahwa literatur zakat semakin beradaptasi dengan isu-isu kontemporer, terutama ketika zakat ditempatkan dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan inklusi keuangan. Alfiani dan Akbar [43] menyatakan bahwa kemitraan antara lembaga zakat dan perusahaan fintech dapat merampingkan operasional dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Zakat juga membahas permasalahan seperti kemiskinan, ketimpangan, dan kesehatan yang sejalan dengan tujuan SDGs [44].

Meski begitu, pemetaan juga menunjukkan fragmentasi. Beberapa klaster penelitian masih berjalan secara paralel tanpa koneksi yang kuat, misalnya penelitian *zakat produktif* yang jarang dikaitkan dengan literatur *fintech*, atau kajian pembagian zakat yang terpisah dari wacana tata kelola dan kebijakan publik. Akhter *et al.* [45] melaporkan bahwa persimpangan zakat dengan pemerintah dan kebijakan publik masih kurang terwakili, meskipun berpotensi menginformasikan model tata kelola yang efektif dan meningkatkan akuntabilitas dalam pembagian zakat.

Kondisi ini menunjukkan peluang penelitian, dengan kata lain, penelitian zakat masih berfokus pada pengaruh langsung pada mustahik, sedangkan penelitian tentang *dampak sistemik* zakat dalam rangka pembangunan nasional dan global relatif kurang dieksplorasi. Seperti halnya dengan model kolaborasi Pentahelix, yang mengintegrasikan berbagai sektor dalam zakat [45].

Kontributor Paling Produktif dalam Studi Zakat



Poin ini disiapkan untuk menggambarkan RQ 3, termasuk penulis, lembaga, dan negara. Tabel 5 mencakup penulis dengan urutan h-index tertinggi, yaitu oleh penulis Saad Raj dari Universitas Utara Malaysia dengan total sitasi mencapai 136 dan mulai diterbitkan pada tahun 2016, urutan h-index kedua Johari F dari University Sains Islam Malaysia melalui 4 dokumen yang dikutip sebanyak 65, mulai dipublikasikan pada tahun 2014. Mengawali publikasi terbaru (2021) dengan 43 sitasi oleh Widiastuti dengan h-index 4. Hassan Mk mulai dipublikasikan pada tahun 2016 dengan hasil 6 dokumen publikasi terkait zakat mencapai indeks h 3 dengan total sitasi 45. Penulis Bhuiyan AB pertama kali memulai publikasi pada tahun 2012 dengan total kutipan 29 dari 3 dokumen.

Tabel 5. Penulis Penerbitan Teratas.

Pengarang	h	TC	NP	PYS
Setiawan	5	136	5	2016
Johari F	4	65	4	2014
Widiastuti	4	43	5	2021
Bhuiyan AB	3	29	3	2012
Hasan MK	3	45	6	2013

Catatan: h = h-indeks; TC=Total Kutipan; NP=Jumlah Publikasi; PYS=Awal Tahun Publikasi

Sumber: Output R Studio, data diolah penulis (2025)

Afiliasi yang memiliki artikel terbanyak dipublikasikan adalah UUM (Universitas Utara Malaysia) dengan 26 artikel. Masih dari negara yang sama yaitu lembaga Universitas Islam Internasional Malaysia dengan 16 artikel, Universiti Teknologi Mara menghasilkan 8 publikasi, Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universiti Malaysia Terengganu sama-sama menghasilkan 7 artikel. Amerika Serikat adalah University of New Orleans dengan 7 artikel. Dari Indonesia yaitu Universitas Airlangga, menghasilkan 10 artikel yang diterbitkan, hal ini dikarenakan universitas tersebut merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki program studi ekonomi Islam. Selanjutnya, negara Brunei Darussalam melalui lembaga Universiti Brunei Darussalam memiliki 5 artikel yang diterbitkan.

Tabel 6. Institusi Teratas yang Berkontribusi pada Publikasi

Afiliasi	Negara	Artikel
Universiti Utara Malaysia	Malaysia	26
Universitas Islam Internasional Malaysia	Malaysia	16
Universitas Airlangga	Indonesia	10
Universiti Teknologi mara	Malaysia	8
Universiti Kebangsaan Malaysia	Malaysia	7
Universiti Malaysia Terengganu	Malaysia	7
Afiliasi	Negara	Artikel
Universitas New Orleans	Amerika Serikat	7
Universiti Brunei Darussalam	Brunei Darussalam	5

Sumber: Output R Studio, data diolah penulis (2025)



Tabel 7. Produksi Negara

Negara	Frek	Negara	Frek
Indonesia	152	Amerika Serikat	14
Malaysia	142	Inggris Raya	11
Pakistan	29	Bahrain	10
Nigeria	19	Arab Saudi	10
Bangladesh	16	India	9

Sumber: Output R Studio, data diolah penulis (2025)

Penulis dari negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan dalam penerbitan artikel tentang zakat. Berdasarkan Tabel 7 negara yang menghasilkan artikel terkait zakat dan kemiskinan, Indonesia telah menerbitkan 152 artikel. Malaysia dengan frekuensi publikasi 142. Pakistan dengan 29 artikel. Negara-negara Asia lainnya seperti Pakistan, Bahrain, Arab Saudi, India juga menghasilkan artikel terkait zakat. Bahwa selain negara-negara di Asia seperti (Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam), ada juga negara-negara di Timur Tengah yang berkontribusi dalam penerbitan artikel terkait zakat. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, penelitian zakat banyak dikaji oleh negara-negara yang memiliki mayoritas muslim [26] [46]. Gambar 4 menunjukkan sebaran negara yang berkontribusi dalam memproduksi artikel terkait zakat.

Peta produktivitas menunjukkan dominasi penulis, lembaga, dan negara dari kawasan Asia Tenggara, khususnya Malaysia dan Indonesia. Hal ini logis mengingat kedua negara memiliki populasi Muslim yang besar dan tradisi penelitian zakat yang cukup mapan. Kontribusi signifikan dari perguruan tinggi besar menunjukkan bahwa penelitian zakat telah menjadi salah satu agenda utama di perguruan tinggi di daerah ini. Supriani [22] menjelaskan bahwa Malaysia diidentifikasi sebagai pusat kerja sama penelitian zakat, khususnya dengan para cendekiawan Indonesia.

Indonesia mengoperasikan sistem terpusat di bawah BAZNAS, dengan fokus pada kepatuhan sukarela dan inisiatif zakat yang produktif. Dengan kerangka hukum yang memfasilitasi kolaborasi antara BAZNAS dengan lembaga zakat lokal (LAZ) [47]. Sementara itu, Malaysia menggunakan model terdesentralisasi, memungkinkan otonomi tingkat negara dalam pengelolaan zakat [47].

Dominasi ini dapat menyebabkan bias daerah, kajian zakat masih cenderung berfokus pada konteks lokal negara-negara mayoritas Muslim. Padahal, konteks negara minoritas Muslim sebenarnya penting untuk menguji fleksibilitas zakat sebagai instrumen sosial-ekonomi di luar kerangka masyarakat mayoritas Muslim. Haji-Othman [48] menyatakan bahwa penelitian dalam konteks minoritas dapat mengungkapkan bagaimana zakat beradaptasi dengan kerangka hukum dan budaya yang berbeda, memberikan wawasan berharga tentang perannya sebagai alat sosial-ekonomi.

Selain itu, analisis kolaboratif penulis juga menunjukkan bahwa meskipun tingkat *kepenulisan bersama internasional* cukup tinggi (sekitar 21,76%), kerja sama lintas benua

masih terbatas. Dengan demikian, masa depan penelitian zakat dapat diarahkan pada perluasan jejaring internasional yang lebih inklusif serta perbandingan lintas batas untuk memahami bagaimana zakat dapat diadaptasi dalam beragam ekosistem sosial-ekonomi.

Dokumen yang Dikutip Teratas oleh Scopus

Berdasarkan tabel 8 terkait dokumen yang paling banyak dikutip, temuan penelitian sangat kuat terkait dengan tema zakat dan kemiskinan. Namun, tema zakat juga banyak dikembangkan dalam konsep keuangan dan sosial. Tema utama yang dibahas adalah terkait peran umat Islam melalui zakat untuk mengurangi kemiskinan, penelitian yang dilakukan juga beragam, beberapa fokus pada studi di Bangladesh, Malaysia, dan Indonesia. Terkait lembaga, lembaga zakat juga dibahas. Pembagian zakat untuk kesejahteraan juga dibahas, yang secara tidak langsung kesejahteraan adalah untuk mengurangi kemiskinan yang ada.

Tabel 8. Dokumen yang paling banyak dikutip

Titel	PYS	Kutipan
Perspektif Muslim tentang kesejahteraan	1997	60
Zakat sebagai mekanisme penanggulangan kemiskinan di kalangan masyarakat muslim: Studi kasus Bangladesh, Malaysia, dan Indonesia	2014	56
Penyebaran Islam melalui catatan sejarah zakat dan realitas modern	2003	56
Lembaga zakat di Malaysia: Masalah dan masalah	2012	54
Peran keuangan sosial syariah selama pandemi Covid-19 dalam pemulihan ekonomi Indonesia	2022	44
Mengkonseptualisasikan Kembali Zakat Di Indonesia: Ibadah, filantropi dan hak	2014	40
Apa yang kita ketahui tentang literatur zakat? Tinjauan bibliometrik	2021	35
Perencanaan keuangan Islam inklusif: kerangka konseptual	2016	32
Zakat dan wakaf sebagai instrumen kekayaan Islam dalam pengentasan dan redistribusi kemiskinan: Kasus Malaysia	2020	30
Bisakah Sistem Zakat Mengentaskan Kemiskinan Pedesaan di Bangladesh? Pendekatan Pencocokan Skor Kecenderungan	2015	30
Peran zakat untuk memberantas kemiskinan di Malaysia	2013	30
Potensi keuangan sosial syariah untuk mengentaskan kemiskinan di era COVID-19: efek moderasi orientasi etika	2022	29
Efektivitas zakat dalam mengentaskan kemiskinan dan ketimpangan pengukuran menggunakan teknik yang baru dikembangkan	2015	29
Meningkatkan keadilan sosial-ekonomi dan inklusi keuangan di Nigeria: Peran zakat, Sedekah dan Qardhul Hassan	2020	28
Niat perilaku kepatuhan akat bisnis di negara berkembang	2020	27
Tinjauan komprehensif tentang hambatan sistem Zakat fungsional di Nigeria: Apa yang perlu dilakukan?	2019	27
Penyediaan kesehatan untuk orang miskin: bantuan Islam dan munculnya klinik amal di Indonesia	2010	27
Zakat dan Perlindungan Sosial: Hubungan Antara OMS Sosial Religius dan Pemerintah di Indonesia	2015	22
Efektivitas Zakat dalam mengurangi insiden kemiskinan: Analisis di Kelantan, Malaysia	2015	21
Opini penerima zakat tentang ketahanan pangan mereka: studi kasus tentang Bangladesh	2014	21



Titel	PYS	Kutipan
-------	-----	---------

Sumber: Output R Studio, data diolah penulis (2025)

Daftar dokumen dengan kutipan tertinggi menunjukkan bahwa sebagian besar literatur cenderung berfokus pada efektivitas zakat secara langsung pada mustahik. Namun, relatif sedikit penelitian yang mengevaluasi kebijakan tata kelola zakat secara sistemik (misalnya, peran pemerintah, regulasi, transparansi, dan teknologi). Menurut Saini & Hasan [49] tata kelola zakat yang efektif membutuhkan kolaborasi antara lembaga zakat, pemerintah, dan sektor teknologi untuk mengoptimalkan proses pengelolaan dan penyaluran. Tentunya, hal ini perlu didukung dengan penelitian kritis tentang bagaimana tata kelola, digitalisasi, dan integrasi zakat dengan sistem fiskal nasional dapat meningkatkan efektivitas penyaluran.

Implikasi Zakat terhadap Keadilan Sosial dan Distribusi Kekayaan dalam Perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah

Hasil pemetaan bibliometrik ini secara konseptual mencerminkan tujuan utama zakat dalam kerangka maqāṣid al-syarī'ah, yaitu mewujudkan keadilan sosial dan pemerataan distribusi kekayaan di tengah masyarakat. Dalam pandangan al-Shāṭibī maqāṣid bertujuan menjaga kemaslahatan manusia (jalb al-maṣlaḥah) dan menolak kerusakan (dar' al-mafساد) melalui pemeliharaan harta (ḥifz al-māl) dan jiwa (ḥifz al-nafs) [14]. Oleh karena itu, zakat produktif yang berkembang dalam berbagai riset tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme keadilan sosial yang mendorong redistribusi aset dari kelompok kaya kepada masyarakat rentan [15] [50]. Perspektif ini menegaskan posisi zakat sebagai instrumen kebijakan publik Islam yang menyeimbangkan struktur ekonomi dan mengurangi kesenjangan sosial.

Dalam konteks ekonomi modern, integrasi zakat dengan kebijakan sosial dan keuangan syariah memiliki potensi besar untuk membangun sistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Prinsip al-'adālah al-ijtimā'iyah (keadilan sosial) dan at-takāful al-ijtimā'ī (solidaritas sosial) menjadi ruh maqāṣid yang menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kemaslahatan publik [51]. Karena itu, hasil pemetaan literatur zakat produktif perlu dibaca tidak hanya sebagai representasi topik akademik, tetapi juga sebagai refleksi atas upaya umat Islam mewujudkan kemaslahatan ekonomi dan spiritual. Integrasi aspek sosial dan spiritual zakat ini juga relevan dengan konteks governance modern dalam memperkuat kesejahteraan masyarakat [49].

Selain sebagai instrumen redistribusi, zakat juga berperan strategis dalam membangun kesejahteraan berkelanjutan (sustainable well-being). Nilai-nilai maqāṣid seperti al-'adālah (keadilan), al-isti'mār fī al-arḍ (pemberdayaan ekonomi), dan al-iḥsān (kebaikan sosial) menjadikan zakat sebagai pilar ekonomi Islam yang mampu mengurangi kesenjangan struktural [14]. Dalam perspektif pembangunan, distribusi zakat yang tepat sasaran berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pengurangan kemiskinan (SDG 1), pekerjaan layak (SDG 8), dan pengurangan

ketimpangan (SDG 10) [52] [53]. Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen spiritual dan sosial, tetapi juga sebagai kebijakan ekonomi berorientasi kemaslahatan jangka panjang dan keseimbangan distribusi kekayaan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik dengan alat analisis VOSViewer dan RStudio. Berdasarkan sumber Scopus sebagai database artikel, kami mencari dokumen dari tahun 1991 hingga 2024. Hasil dokumen yang ditemukan dan digunakan berjumlah 239 dokumen. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur ekonomi Islam dengan menegaskan peran zakat sebagai landasan teoritis dalam pengembangan ekonomi Islam yang berkeadilan dan berorientasi pada maqāṣid al-syarī'ah.

Hasil penelitian ini penting bagi lembaga zakat dan pengambil kebijakan. Peta penelitian menunjukkan bahwa terdapat fragmentasi antar topik (misalnya antara zakat produktif, fintech, dan tata kelola). Lembaga zakat dapat menggunakannya sebagai dasar untuk merancang strategi kolaborasi lintas sektor, termasuk dengan regulator dan perusahaan teknologi. Bagi pemerintah, hasil ini dapat menjadi acuan untuk memperkuat integrasi zakat ke dalam kebijakan fiskal dan program pemberdayaan masyarakat.

Ada beberapa peluang untuk penelitian di masa depan. Pertama, penelitian perlu diperluas ke negara-negara dengan populasi Muslim minoritas untuk melihat bagaimana zakat dapat diterapkan dalam kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda. Kedua, penting untuk melakukan penelitian yang membandingkan efektivitas berbagai model penyaluran zakat, misalnya antara sistem terpusat di Indonesia dan sistem yang lebih terdesentralisasi di Malaysia, untuk menentukan mana yang lebih tepat sasaran.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Tidar atas dukungan dan fasilitas penelitian yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer dan editor atas masukan serta saran yang sangat berharga dalam penyempurnaan naskah ini. Penghargaan khusus ditujukan kepada rekan-rekan dari Universitas Jember, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung atas kerja sama dan diskusi konstruktif selama pelaksanaan analisis bibliometrik.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bappenas, Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi. 2018.
- [2] H. N. Alim, "ANALISIS MAKNA ZAKAT DALAM AL-QURAN: Kajian Teks dan Konteks," Akad. J. Mhs. Humanis, vol. 3, no. 3, pp. 161–169, 2023, doi: 10.37481/jmh.v3i3.617.

- [3] Untar, "17 tujuan SDGs," 2023.
- [4] United Nations, "Goal 1 | Department of Economic and Social Affairs." [Online]. Available: <https://sdgs.un.org/goals/goal1>
- [5] World Bank, "Extreme poverty, 2015-2022," World Bank. [Online]. Available: <https://www.worldbank.org/en/topic/poverty>
- [6] A. Rahman and S. Siradjuddin, "Islamic Economic Concept in Poverty Alleviation," J. Asian Multicult. Res. Econ. Manag. Study, vol. 1, no. 2, pp. 67–74, 2020, doi: 10.47616/jamrems.v1i2.68.
- [7] E. Salim, TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA: KONSEP TARGET DAN STRATEGI IMPLEMENTASI. Bandung: Unpad Press, 2021. doi: 10.18356/9789210010788.
- [8] BAZNAS, "Peran Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Masyarakat," 2024. [Online]. Available: <https://kotayogya.baznas.go.id/news-show/zakatbaznasjogja/4354#:~:text=Zakat memiliki peran strategis dalam,bagi para pelaku usaha kecil.&text=Salah satu tujuan utama zakat,memperoleh kehidupan yang lebih layak.&text=Zakat tidak hanya terbatas pada,kepada>
- [9] M. A. Quraishi, "The Institution of Zakat and Its Economic Impact on Society," Proc. Second Harvard Univ. Forum Islam. Financ. Islam. Financ. into 21st Century, pp. 77–81, 1999, [Online]. Available: <http://ifp.law.harvard.edu/login/contact>
- [10] H. Aravik, "Esensi Zakat Sebagai Instrumen Finansial Islami dalam Pandangan Muhammad Nejatullah Siddiqi," Econ. Sharia, vol. 2, no. 2, pp. 101–112, 2017.
- [11] Amiruddin, "Model - Model Pengelolaan Zakat Di Dunia Muslim," El-Qist J. Islam. Econ. Bus., vol. 4, no. 2, pp. 837–861, 2014, doi: 10.15642/elqist.2014.4.2.837-861.
- [12] Amiruddin K, "Model – model pengelolaan zakat di dunia muslim amiruddin k," eL-Qist, vol. 4, no. 02, pp. 837–861, 2014.
- [13] M. K. Hassan, M. M. Alshater, H. Banna, and M. R. Alam, "A bibliometric analysis on poverty alleviation," Int. J. Ethics Syst., vol. 39, no. 3, pp. 507–531, Jan. 2023, doi: 10.1108/IJOES-10-2021-0191.
- [14] N. A. M. Zain and W. M. A. M. Amin, "A Preliminary Discussion on Maqāsid al-Sharī'ah of Imām al-Shātībī," Al-itq ā n, vol. 8, no. 2, pp. 77–91, 2023.
- [15] D. Hafidhuddin, Zakat dalam Perekonomian Modern. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- [16] Syamsuar, "Productive Zakat Viewed from the Perspective of Modern Fiqh," Int. J. Islam. Econ. Financ., vol. 6, no. 1, pp. 45–60., 2023.
- [17] Syamsuar, "Productive Zakat Viewed From The Perspective of Modern Fiqh," Al-Ahkam, vol. 18, no. 2, pp. 18–29, 2023, doi: 10.37035/ajh.v18i2.7749.
- [18] A. F. Mohd Ali, Z. A. Rashid, F. Johari, and M. R. Ab. Aziz, "The effectiveness of Zakat in reducing poverty incident: An analysis in Kelantan, Malaysia," Asian Soc. Sci., vol. 11, no. 21, pp. 355–367, 2015, doi: 10.5539/ass.v11n21p355.

- [19] T. Widiastuti et al., "The nexus between Islamic social finance, quality of human resource, governance, and poverty," *Heliyon*, vol. 8, no. 12, 2022, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e11885.
- [20] M. Arif, "Zakat as a Mode of Poverty Alleviation," *Int. J. Econ. Manag. Sci.*, vol. 06, no. 06, 2017, doi: 10.4172/2162-6359.1000473.
- [21] R. A. Al-Bawwab, "Zakat: changing the framework of giving," *Islam. Econ. Stud.*, vol. 30, no. 2, pp. 86–103, 2023, doi: 10.1108/ies-08-2021-0026.
- [22] I. Supriani, S. Iswati, F. I. Bella, and Y. K. Tumewang, "A Bibliometric Analysis of Zakat Literature from 1964 to 2021," *J. Islam. Econ. Laws*, vol. 5, no. 2, pp. 263–296, 2022, doi: 10.23917/jisel.v5i2.18511.
- [23] F. Mira, "A systematic literature review on malware analysis," 2021 IEEE Int. IOT, Electron. Mechatronics Conf. IEMTRONICS 2021 - Proc., vol. 10, no. 2, pp. 101–111, 2021, doi: 10.1109/IEMTRONICS52119.2021.9422537.
- [24] R. Akhter, T., Hossain, M., & Karim, "Mapping research on Islamic social finance: A bibliometric review," *J. Islam. Account. Bus. Res.*, vol. 14, no. 7, pp. 1051–1074, 2023.
- [25] F. Fazial, M. M. Md Ishak, M. S. I. Mohd Taher, and N. Ghazali, "Enhancing Zakat Management Through Digitalization: a Literature Review on Emerging Technologies and Best Practices," *J. Inf. Syst. Technol. Manag.*, vol. 10, no. 38, pp. 64–86, 2025, doi: 10.35631/jistm.1038006.
- [26] H. Batari, J. Juliana, and H. Monoarfa, "Mapping Zakat and Sustainable Development Goals Research: A Bibliometric Analysis," *Share J. Ekon. dan Keuang. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 469–485, 2024, doi: 10.22373/share.v13i2.21752.
- [27] N. Donthu, S. Kumar, D. Mukherjee, N. Pandey, and W. M. Lim, "How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines," *J. Bus. Res.*, vol. 133, no. April, pp. 285–296, 2021, doi: 10.1016/j.jbusres.2021.04.070.
- [28] M. R. Embong, R. Taha, and M. N. M. Nor, "Role of zakat to eradicate poverty in Malaysia," *J. Pengur.*, vol. 39, 2013.
- [29] I. Ali and Z. A. Hatta, "Zakat as a poverty reduction mechanism among the muslim community: Case study of Bangladesh, Malaysia, and Indonesia," *Asian Soc. Work Policy Rev.*, vol. 8, no. 1, pp. 59 – 70, 2014, doi: 10.1111/aswp.12025.
- [30] K. Sohag, K. T. Mahmud, F. Alam, and N. Samargandi, "Can Zakat System Alleviate Rural Poverty in Bangladesh? A Propensity Score Matching Approach," *J. Poverty*, vol. 19, no. 3, pp. 261 – 277, 2015, doi: 10.1080/10875549.2014.999974.
- [31] G. Richardson, *Islamic law and zakat: Waqf resources in Pakistan*. Indiana University Press, 2010.
- [32] S. Iska, "REVITALISASI ZAKAT DAN WAKAF SEBUAH SOLUSI KEMISKINAN DI INDONESIA," *Juris J. Ilm. Syariah*, vol. 19, no. 1, pp. 1 – 11, 2020, doi: 10.31958/juris.v19i1.2132.
- [33] Rizal, R. A. Ghofur, and P. Utami, "The Role of Muslim Generation Community at Zakat Collection on Realizing Sustainable Development Goals (SDGs) in the Era of Digital

- Society 5.0,” *Juris J. Ilm. Syariah*, vol. 22, no. 1, pp. 105 – 118, 2023, doi: 10.31958/juris.v22i1.6562.
- [34] F. Johari, A. F. Mohd Ali, M. R. Ab Aziz, and N. Ahmad, “The importance of zakat distribution and urban-rural poverty incidence among Muallaf (new convert),” *Asian Soc. Sci.*, vol. 10, no. 21, pp. 42 – 53, 2014, doi: 10.5539/ass.v10n21p42.
- [35] M. T. Intezar and S. Bin Zia, *Zakat, SDGs, and Poverty Alleviation of Muslims in India*. IGI Global, 2020. doi: 10.4018/978-1-7998-3452-6.ch001.
- [36] M. O. Mohammed, M. C. El Amri, and A. Bakr, *The role of Islamic ethical wealth in strategically and technically supporting 'No Poverty'-SDGs 1*. Springer International Publishing, 2021. doi: 10.1007/978-3-030-65313-2_12.
- [37] Ramadhita, Sudirman, and S. Bachri, “Model of Zakat Utilization in the Covid-19 Pandemic Era: Perspective of Maqashid Sharia,” *Al-Istinbath J. Huk. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 241 – 264, 2022, doi: 10.29240/jhi.v7i1.4462.
- [38] A. Younas, M. Hussain, M. Anam, and S. W. Jaffry, “Agent based Model for Zakat Distribution,” in *4th International Conference on Innovative Computing, ICIC 2021*, Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc., 2021. doi: 10.1109/ICIC53490.2021.9693008.
- [39] Y. Khan, U. Daraz, and Š. Bojnec, “Enhancing Food Security and Nutrition through Social Safety Nets: A Pathway to Sustainable Development,” *Sustain.*, vol. 15, no. 19, 2023, doi: 10.3390/su151914347.
- [40] Y. Aziz, F. Mansor, S. Waqar, and L. Haji Abdullah, “The nexus between zakat and poverty reduction, is the effective utilization of zakat necessary for achieving SDGs: A multidimensional poverty index approach,” *Asian Soc. Work Policy Rev.*, vol. 14, no. 3, pp. 235 – 247, 2020, doi: 10.1111/aswp.12212.
- [41] A. Akhter, M. Y. Javed, and J. Akhter, “Research trends in the field of Islamic social finance: a bibliometric analysis from 1914 to 2022,” *Int. J. Ethics Syst.*, 2023, doi: 10.1108/IJOES-03-2023-0044.
- [42] Maiti and Bidinger, “*Buku Daras Fiqih Muamalah (Ekonomi) Daftar*,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 1981.
- [43] T. Alfiani and N. Akbar, “Exploring Strategies to Enhance Zakat Role to Support Sustainable Development Goals (SDGs),” *Int. Conf. Zakat*, no. 1989, pp. 295–310, 2020, doi: 10.37706/iconz.2020.226.
- [44] L. N. Asyifa, N. F. Z. Fuadi, M. H. Zaenal, and S. Saekhu, “Pursuing Sustainable Development Goals (SDGs) Through Integrating the Role of Zakat and Its Contribution in Islamic Finance,” *Adv. Bus. Strateg. Compet. Advant. B. Ser.*, pp. 51–78, 2024, doi: 10.4018/979-8-3693-3980-0.ch003.
- [45] A. Akhter, M. Y. Javed, and J. Akhter, “Research trends in the field of Islamic social finance: a bibliometric analysis from 1914 to 2022,” *Int. J. Ethics Syst.*, 2023, doi: 10.1108/IJOES-03-2023-0044.



- [46] M. A. F. Ma'wa, A. Safitri, Fatima Az-Zahra Wairooy, and Mindo Mursalina Jen, "Peran Zakat Dalam Membina Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Analisis Bibliometrik," *J. Magister Ekon. Syariah*, vol. 2, no. 2 Desember, pp. 105–118, 2024, doi: 10.14421/jmes.2023.022-07.
- [47] A. R. Anggraini, "Comparison of Zakat Management Paradigms Between Indonesia and Malaysia," *J. Pendidik. IPS*, vol. 14, no. 2, pp. 451–456, 2024, doi: 10.37630/jpi.v14i2.2184.
- [48] Y. Haji-Othman, M. S. S. Yusuff, and S. I. Abbas, "Issues, Challenges, and Opportunities in Managing Zakat in Non-Muslim Countries: The Case Study of the United Kingdom," *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, 2023, doi: 10.6007/ijarbss/v13-i10/18668.
- [49] S. Saini and Z. Hasan, "Integrasi Zakat sebagai Reformulasi Kebijakan Fiskal Indonesia Berbasis Syariah dengan Prinsip Ekonomi Islam," *J. Econ. Bus. Law Rev.*, vol. 4, no. 2, p. 111, 2024, doi: 10.19184/jeblr.v4i2.52580.
- [50] A. H. M. Sadeq, "A Survey of the Institution of Zakat: Issues, Theories and Administration.," *J. Islam. Econ.*, vol. 14, no. 2, pp. 23–52, 2022.
- [51] N. I. Dusuki, A. W., & Abdullah, "Maqasid al-Shariah, Maslahah and Corporate Social Responsibility.," *Am. J. Islam. Soc. Sci.*, vol. 24, no. 1, pp. 25–45, 2007, [Online]. Available: <https://www.jstor.org/stable/41495750>
- [52] L. D. Beik, I. S., & Arsyianti, "Measuring Zakat Impact on Poverty and Welfare Using CIBEST Model.," *J. Islam. Monet. Econ. Financ.*, vol. 1, no. 2, pp. 141–160, 2016, [Online]. Available: <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i2.524>
- [53] M. Kahf, "Zakat and Sustainable Development: Concepts and Reality.," *Int. J. Zakat*, vol. 2, no. 2, pp. 1–14, 2017.

